

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah wahana yang paling urgen dalam menentukan kehidupan manusia di post era modernitas. Hal tersebut menjadikan tujuan dari pendidikan sangat mulia. Baik dalam pendidikan umum maupun dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan menjadi pusat utama dalam membangun citra manusia menjadi paripurna, dan menjadikan pendidikan sebagai pusat pijakan dan upaya pengembangan strategi dalam membentuk manusia yang berkualitas, sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu upaya dalam menuju pendidikan yang berkualitas melalui pendidikan karakter.¹

Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu pendidikan Islam mengemukakan pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan baik atau buruknya keperibadian manusia.²

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar juga menjadi perhatian yang paling utama jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi wadah dan pondasi utama dalam proses pembentukan kepribadian anak bangsa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw ke dunia ini untuk menyampaikan misi pertamanya adalah menyempurnakan akhlak pada diri setiap manusia untuk membentuk karakter yang mulai sesuai dengan norma Islam. Dalam satu hadist, Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ لِأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.
(HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radiyallahu Anhu)³

¹Munir Yusuf. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Polopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, h. 5.

²Abuddin Nata. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, h. 50.

³Muhammad Abdurrahman. 2016. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 14.

Sejalan dengan hadis di atas, maka dalam muqaddimah Undang-Undang Dasar 1945, ada dijelaskan bahwa salah satu tujuannya “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Dalam hal ini digambarkan sebuah cita-cita serta harapan dari sebuah negara untuk mengkontribusikan pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia tidak terkecuali. Guna agar terciptanya sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara yang cerdas.

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia tersebut. Unsur- unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:

1) Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

5) Konsepsi diri (*Self-Conception*)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan.⁴

Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Jadi, unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang.

Namun dalam konteks pendidikan terdapat guncangan permasalahan yang tak kunjung membaik yaitu salah satunya masalah akhlak. Meningkatnya persoalan-persoalan moral (akhlak) dalam masyarakat mulai dari keserakahan dan ketidakjujuran hingga tindak kekerasan yang sulit tertangani dengan baik. Terlebih dewasa ini hal-hal negatif sangat mudah diakses melalui media sosial. Tidak heran apa bila banyak dari kalangan pemuda dan pemudi yang tumbuh dalam budaya media semacam ini menjadi kerdil moral dan dalam pengaplikasian akhlak mereka.

Terlebih dewasa ini hal-hal negatif sangat mudah diakses melalui media sosial. Tidak heran apa bila banyak dari kalangan pemuda dan pemudi yang tumbuh dalam budaya media semacam ini menjadi kerdil moral dan dalam pengaplikasian akhlak mereka. Menurut Ahmad Tafsir, masalah yang paling besar dalam pendidikan adalah mengapa pendidikan kita masih menghasilkan koruptor, masih banyak lulusan yang ingin menang sendiri, masih menghasilkan

⁴Fatchul Mu’in. (2011). *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

lulusan yang masih suka memaksakan kehendak. Kegagalan pendidikan kita terletak pada pendidikan akhlak).⁵

Pada kenyataannya, pendidikan karakter belum meresap kedalam akal dan jiwa manusia terbukti dengan adanya kemerosotan moral dikalangan remaja ditandai dengan pergaulan seks bebas, kekerasan dalam bentuk pramanisme yang marak dikalangan anak muda, mudahnya mengakses situs-situs pornografi melalui smart phone, tawuran antar pelajar, dan maraknya narkoba.⁶

Salah satunya yang terjadi akhir-akhir ini adalah penganiayaan siswi SMP hingga babak belur dikeroyok oleh 12 orang siswi SMA di Pontianak.⁷ Dan perlakuan seorang guru yang menampar siswa didalam kelas dikarenakan terlambat masuk kedalam kelas di Banyumas.⁸

Perbuatan-perbuatan semacam itu merupakan wujud kebiadaban yang mencederai kemanusiaan dan keluar dari norma-norma masyarakat serta syariat Islam. Agama Islam adalah agama kebaikan bukan agama perusak. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *Al-Qashash* yang artinya:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الرِّضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianjurkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. *Al-Qashash*: 28: 77).⁹

Oleh karena itu, manusia di tuntutan untuk menjalankan akhlak kepada Allah dengan baik dan tidak mengesampingkan akhlak terhadap sesama, sehingga

⁵Ahmad Tafsir. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, h. 34.

⁶Amita Diananda. 2018. *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak*. Istighna. Vol. 1. No. 2, h. 2.

⁷Haris Fadhil. “*Berawal Dari Bully Di Medsos, Begini Kronologi Kasus Audrey*”. Dalam news.detik.com diakses 11 November 2021, <https://news.detik.com/berita/d-4506079/berawal-dari-bully-di-medsos-begini-kronologi-kasus-audrey>

⁸Galoeh Widura. “*Nasib 9 Siswa Korban Penamparan Guru di Purwakerto*”. Dalam m.liputan6.co diakses 11 November 2021, <https://m.liputan6.com/regional/read/3474851/nasib-9-siswa-korban-penamparan-guru-di-purwakerto>

⁹Kementerian Agama RI. *Al-Quranul Karim*, h.39.

kebudanya berjalan secara harmonis. Said Aqil Siraj memberi pengantar dalam buku Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi Yaitu “Tiga hal yang seharusnya menjadikan dasar penghayatan agama oleh setiap orang adalah: Toleran, Moderat, dan Akomodatif. Orang yang beriman harus di sempurnakan dengan amal dan ibadah yang baik, serta perilaku yang terpuji”.¹⁰

Dengan demikian jelas bahwa seharusnya misi pendidikan tidak hanya bertitik tumpu pada peyampayan saja melainkan harus dengan pengaplikasian atau implemementasi dari pendidikan itu sendiri juga dijadikan sarana perasarana dalam memberikan nilai-nilai kepada peserta, karena itu tidak akan cukup bagi peserta didik untuk menjalani sebuah kehidupannya secara seimbang, tetapi juga iterernalisasi nilai-nilai Spiritual *Religious* dan nilai etika wajib di perhatikan, dan yang justru mendapat prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi, karena tidak jarang terjadi bahwa ilmu yang tidak dikawal dengan akhlak terpuji justru akan mendatangkan bencana bagi pemiliknya. Melihat realita saat ini bahwa masalah-masalah akhlak sekarang terus berkembang nasehat terbaik yang dipesankan Imam Ghazali dalam pendidikannya ialah memperhatikan masalah pendidikan anak itu sejak dini, sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti.¹¹

Dalam hal mendidik anak tentunya butuh formula yang tepat karena hal tersebutlah peneliti teringat dan tertarik akan meneliti kitab *Mau'izhatul Mu'nin* Jilid 2. Pengarang kitab *Mau'izhatul Mu'minin* Jilid 2 adalah “Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi” (L 1866 M – W. 1914 M). Meskipun menggunakan bahasa Arab, kitab *Mau'izhatul Mu'minin* Jilid 2 bahasanya ringan dan sederhana sehingga mudah dipahami. Kitab *Mau'izhatul Mu'minin* adalah ringkasan dari kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yang dikarang oleh Imam *Al-Ghazali*. Syeikh Jamaluddin Al-Qasimi menyusun ringkasan ini setelah banyak berkecimpung dalam meneliti keadaan dan hal-ihwal ummat, sesudah banyak menjajaki perasaan kalbu mereka,memperdalam pemeriksaan untuk mengetahui, manakah obat yaang lebih

¹⁰Syeikh Idahram. 2011. *Ulama Sejagat Menggugat Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, h. 98.

¹¹M Athiyah Al-Abrasyi. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta, Bulan Bintang), h.118.

manjur, manakah cara yang lebih bermanfaat dan manakah penawar yang lebih bermanfaat.¹²

Syeikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi yang menyusun kitab ringkasan dari *Ihya' Ulumuddin* ini dan diberinya nama kitab *Mau'izhatul Mu'minin*. Dikemukakannya maksud Syeikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi ini sewaktu beliau menjadi tamunya di Mesir pada tahun 1321 Hijriah. Sebagaimana yang diterangkan sendiri dalam muqaddimah kitab ini.¹³

Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik meneliti “**Nilai-Nilai Pendidikan karakter Dalam Kitab *Mau'izhatul Mu'minin Min Ihya' Ulumuddin Jilid 2 Karya Syeikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi*”**.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Mau'izhatul Mu'minin* jilid 2?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Karakter dalam Kitab *Mau'izhatul Mu'minin* jilid 2 dalam dunia pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Mau'izhatul Mu'minin* jilid 2.
2. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Mau'izhatul Mu'minin* jilid 2 dalam dunia pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah wawasan seorang pendidik pada umumnya baik secara teoritis atau pun praktis. Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

¹²Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi. 1405H/1985M. *Mau'izhatul Mu'minin*. Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro, li shahibiha Mushathafa Muhammad.

¹³*Ibid.* h, 1092.

1. Manfaat Teoritis

- a. Agar dapat memberikan gambaran mengenai akhlak yang baik lagi terpuji bagi anak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai pribadi atau anggota masyarakat. Memberi pengetahuan Khususnya kepada orang tua dan pendidik untuk selalu memperhatikan anak didiknya terutama dalam hal akhlak atau budi pekertinya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi:

- a. Orang tua sebagai masukan dalam memberi bimbingan dan arahan kepada anak. Guru sebagai bahan Informasi dalam mengembangkan akhlak anak.
- b. Masyarakat agar selalu menjaga lingkungan yang positif untuk anak.